







R.M. Said bersama adik-adiknya selama di Nglaroh bersama segenap punggawa, dan rakyat Nglaroh mengadakan latihan perang dengan menjelajah gunung, lembah, dan tanah terjal. Latihan perang sudah dirasa cukup, atas saran Patih Kudanawarsa, R.M. Said untuk menemui Sunan Kuning di Randu Lawang untuk bergabung. Dengan cara itu pasukan R.M. Said akan betul-betul mengenal medan pertempuran yang sesungguhnya. (Fananie, 2000)

Perjuangan R.M. Said selama 16 tahun dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama, saat bergabung dengan Sunan Kuning atau Mas Garendi dengan laskar Cina di bawah pimpinan Kaptan Spanyol di Randulawang. Selain itu juga bergabung dengan Pangeran Singasari dan Adipati Sujanapura. Hal itu terjadi pada tahun 1741-1742. Bagian kedua, bergabung dengan Ayahanda mertua Kanjeng Pangeran Mangkubumi dan menjadi patih panglima perang selama 9 tahun, terjadi pada tahun 1743-1752. Bagian ketiga, selama kurun waktu 5 tahun, sekitar tahun 1753-1757 R.M. Said berjuang mandiri melawan Belanda, Sultan Hamengku Buwana I, dan Susuhunan Paku Buwana III.

Tiga pertempuran dahsyat terjadi pada tahun 1752-1757. Pertempuran yang pertama, R.M. Said dan pasukannya bertempur melawan pasukan Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) di Desa Kasatriyan, sebelah Barat-Daya kota Ponorogo, Jawa Timur. Perang itu terjadi pada hari Jum'at-Kliwon tanggal 16 Syawal tahun Je 1678 (Jawa) atau 1752 Masehi. Untuk memperingati kemenangan peperangan ini diciptakan tari *Bedhaya Mataram-Senopaten Anglirmendhung*. Tari ini disajikan oleh 7 penari wanita, *pesindhen*/vokalis, dan *pengrawit*/musisi wanita. Kedua, R.M. Said beserta prajuritnya bertempur melawan 2 detasemen Kumpeni Belanda dengan komandan Kaptan Van der Pol dan Kaptan Beiman di hutan Sitokepyak, Rembang. Peperangan ini terjadi pada hari Senin-Pahing, 17 Sura tahun *Wawu 1681 Je* atau tahun 1756 Masehi. Kemenangannya ditandai dengan susunan tari *Bedhaya Mataram-Senopaten Diradameta*. Tari ini disajikan oleh 7 penari pria, *pesindhen*, dan *pengrawit* pria. Ketiga, penyerbuan benteng Vre Deburg Belanda dan keraton Yogja-Mataram, pada hari Kamis 3 Sapar, tahun Jumakir 1682 Je atau 1757 Masehi. Kemenangannya pada peperangan ini ditandai dengan susunan tari *Bedhaya Mataram-Senopaten Sukapratama*. Tari ini sebagaimana *Bedhaya Diradameta*, juga ditarikan oleh 7 penari pria, *pesindhen*, dan *pengrawit* pria.

Sebagaimana ditulis dalam *Babad Kemalon* jumlah peperangan R.M. Said yang dilakukannya selama 16 tahun sebanyak 250 kali peperangan. Taktik peperangan yang digunakan adalah ‘*wewelutan*’ (licin bagai belut), ‘*dhedhemitan*’ (cepat menghilang bagai syetan), dan ‘*jejemblungan*’ (*edan-edanan*/menyerupai orang gila). Prinsip taktik penyerangan menghindar dari musuh yang berjumlah besar, menyerang musuh ketika lengah dengan waktu yang secepat-cepatnya, membunuh musuh sebanyak-banyaknya, setelah itu cepat menghilang. Oleh karena taktik perang itulah R.M. Said mendapat julukan Pangeran Sambernyawa. R.M. Said dalam memimpin perjuangannya melawan Belanda dilandasi oleh kekuatan lahir batin yang bertumpu kepada kekuasaan Allah SWT. Untuk itu dalam membakar semangat prajuritnya diteriakkannya kata *takbir* (*Allahu Akbar*) disertai aba-aba *Hu* (*Huwa Allah: Dia Allah*). Selain itu dilambiri semangat *tiji-tibeh* yang artinya *mati siji mati kabeh, mukti iji mukti kabeh*.

### ***Sumber Spirit Penciptaan.***

Peperangan R.M. Said Di Hutan Sitakepyak Rembang sebagai sumber inspirasi penciptaan. Telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, bahwa peperangan terdahsyat kedua dari ketiga perang yang dilakukan R.M. Said dan pasukannya adalah perang di hutan Sitakepyak Rembang. Pada waktu itu R.M. Said berusia 30 tahun. Di hutan itu, R.M. Said dan prajuritnya harus berhadapan tidak hanya dengan 2 detasemen Belanda, tetapi juga harus memerangi Patih Mataram Danureja, Raden Rangga, pasukan Kasultanan, prajurit Jawa, Bugis, dan Bali. Dengan demikian kekuatan masing-masing jelas sangat tidak seimbang. R.M. Said dengan balatentaranya dikepung musuh, tidak ada lagi cara dan tempat untuk melindungi diri. Gajah mengamuk sebagai julukan R.M Said ketika menerjang musuh lapisan demi lapisan. Dengan demikian sangat mungkin nama tari atau judul tari diilhami semangat perang tersebut (*dirada*=gajah, dan *meta*=mengamuk).

Peperangan terjadi dengan sengit Kapten Van der Pol dapat dipancung kepalanya hingga terpisah dengan badannya. R.M. Said memberikan kepala itu kepada Raden Ayu Awiyah, panglima prajurit panah yang semuanya wanita. Kematian Van der Pol yang tragis ini sungguh berpengaruh terhadap kesatuan dan kekuatan musuh. Tidak lama kemudian mereka tercerai-berai. Akhirnya kemenangan

berpihak kepada R.M. Said dan prajuritnya. Saat itu, pihak musuh sebanyak 85 orang tewas, dan di pihaknya 15 orang mati syahid. Kematian 15 orang sangat dirasakan oleh R.M. Said karena jumlah prajurit yang sedikit

### ***Bentuk Tari Bedhaya Mataram-Senopaten Diradameta***

Memperhatikan aspek kesejarahan perjuangan R.M. Said selama 16 tahun menjadi latar belakang berkenaan dengan isi, rasa, *greget*, nilai yang ada pada susunan tari ini. Penyusun membayangkan keagungan sekaligus kegagahan laskar Sambernyawa ini. Hal ini dituangkan ke dalam susunan tari maju *beksan*. Maju *beksan* ini 7 penari pria berbusana dodot ageng dan mengenakan blangkon dengan garis keemasan, diikuti oleh 7 orang pembawa senjata yang masing-masing 4 orang membawa gendewa-panah dan 3 orang membawa senjata tombak. Karawitan tari (disusun oleh Wahyu Santosa Prabowo) pada bagian ini terdiri atas *Ladrang Gayung Pl. Nem* diteruskan *Pathet Manyura Ageng*. Pada bagian *beksan* dituangkan nilai-nilai kesalehan R.M. Said sebagai seorang muslim yang taat. Bagian ini dimainkan *Ketawang Gendhing Diradameta Slendro Pl. Nem*. Kemudian bagian perang digunakan *ada-ada Hastakuswala* dilanjutkan *Ladrang Diradameta*. Pada bagian akhir perang disajikan duka-cita R.M. Said ketika kehilangan 15 prajuritnya karena tewas dalam peperangan tersebut dengan *garap sirep*. Bagian mundur *beksan* digunakan *Ladrang Wirangrong Pl. Nem*. (Prabowo, 1990)

Penataan pola lantai beberapa di antaranya mengacu pada gelar perang yang ada pada pertunjukan wayang kulit, seperti *gelar supit-urang*, *dirada-meta*, *emprit-neba*, dan *cakra-byuha*.

Garap rias dan busana masing-masing penari tidak dibedakan, namun demikian pada saat bagian perang dibedakan menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama terdiri atas 3 penari mewakili personal R.M. Said, Rangga Panambang, dan Patih Kudanawarsa. Mereka masing-masing bersenjatakan tombak dengan mata tombak trisula. Empat penari yang lain bersenjatakan gendewa-panah mewakili prajurit R.M. Said yang konon sangat terampil mengolah senjata panah berbusur tersebut. Yang terakhir, pemilihan kualitas gerak disesuaikan dengan kebutuhan ungkap yakni keprajuritan dalam bentuk *bedhayan*, maka dipilihlah gerak tari dengan kualitas *madya*/tengah-tengah, yaitu antara kualitas alus dengan kualitas gagah.

## SUMBER ACUAN

### *Buku Pustaka*

- Christomy, Tommy, 2002, *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Dibia, I Wayan, 2006, *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: LPSN.
- Fananie Zainuddin, 2000. *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif K.G.P.A.A Mangkunagara I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kellner, Douglas, 2010, *Budaya Media (Cultural Studies, Identitas, dan Politik: antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kleden, Ignas, 2004, “Memahami Kebudayaan dari Dalam: Catatan atas Esai-esai Sardono W. Kusumo” Serial Seminar Nasional SPI Seri V 2002—2004.
- Murgiyanto, Sal, 2004, *Tradisi dan Inovasi: beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- NN, 1992, *Serat Babad Lelampahanipun K.G.P.A.A. Mangkunagara I*, No. 298, Jilid I (transkrip naskah No. 223, alih aksara: Mas Ngabehi Kasim Martodarnomo), Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunagaran.
- NN, *Serat Babad Nitik Mangkunagaran Tahun 1780-1791*, Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunagaran.
- Soedarsono, R.M, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI
- Suanda, Endo, 2006, *Tari Tontonan: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: LPSN.
- Soedarmono, 2005, “Jejak Langkah Patriotik Perjuangan Pangeran Sambernyawa”. Makalah Seminar Persahabatan Indonesia-Belanda dengan tema Mangkunagaran dalam Konteks Tantangan Indonesia Masa Kini, 16 Juni 2005.
- Sumardjo, Jakob, 2006, *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Theresia Suharti, 1990, “Tari di Mangkunagaran suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya dalam Dimensi Kultural”. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Wahyu Santoso Prabowo, 1990, “Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I, 1757-1988”. Tesis: Universitas Gadjah Mada,

Wijayanto, 2005, “Sambernyawa (Mangkunagara I) dalam Perspektif Religiositas Kepemimpinan”. Makalah Seminar Persahabatan Indonesia-Belanda dengan tema Mangkunagaran dalam Konteks Tantangan Indonesia Masa Kini, 16 Juni 2005.





## LAMPIRAN

Beberapa contoh gambar photo pertunjukan  
Bedhaya Mataram-Senopaten Diradameta



Pose Kapang-kapang Maju Beksan  
(Dokumentasi: Daryono)



Pose Sekaran Sidangan Kebyok Sampur  
(Dokumentasi: Daryono)



Pose Sekaran Mucang Kanginan  
(Dokumentasi: Daryono)



Pose Beksan Sidangan Sampir  
(Dokumentasi: Daryono)



Pose Beksan Sidangan Sampir  
(Dokumentasi: Daryono)



Pose Sembahan Mundur Beksan  
(Dokumentasi: Daryono)